

## Studi Etnobotani Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu

DHANANG PUSPITA<sup>1\*</sup>, SIGIT E. PRASETYO<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Teknologi Pangan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga-Jawa Tengah.

<sup>2</sup>Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Palembang, Sumatera Selatan.

Diterima: 11 September 2022 - Disetujui: 18 Januari 2023

© 2023 Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih

### ABSTRACT

Enggano is one of the leading islands in Indonesia that has unique biodiversity. This uniqueness arises because Enggano is an ocean island that stands alone without ever becoming one with the mainland of Sumatra. Regarding its biodiversity, ethnobotany studies are needed to find out the culture of the Enggano people from ancient times to the present in the use of plants to support their lives. The Enggano people are familiar with plants that are used as food, construction, medicine, and simple technology and are still used today. The local knowledge of the Enggano community about the use of plants can provide support for their existence.

**Key words:** culture; Enggano; ethnobotany; plant.

### PENDAHULUAN

Sebagai organisme autotrof, tumbuhan menjadi salah satu pendukung kehidupan manusia. Bagi manusia, tumbuhan bermanfaat sebagai bahan pangan, bangunan/tempat tinggal, pakaian, obat-obatan, dan beraneka kebutuhan lain (Royyani *et al.*, 2017; Helakombo *et al.*, 2022). Pemanfaatan tumbuhan oleh manusia kemudian menjadi budaya tersendiri yang diawali meramu kemudian bercocok tanam/budidaya. Tumbuhan pada mulanya ditanam sebagai strategi dalam bertahan hidup, namun seiring waktu, maka orientasinya berubah menjadi keuntungan ekonomi (Oldekop *et al.*, 2020). Hubungan manusia dengan tumbuhan awalnya sebatas pemenuhan kebutuhan pangan dan papan, kemudian masuk ke pakaian. Hubungan tersebut menunjukkan keterikatan yang kuat antara manusia dan tumbuhan sejak jaman dahulu

(Royyani *et al.*, 2017).

Pada tiap tempat di berbagai belahan dunia ini memiliki pengetahuan dan cara tersendiri dalam memanfaatkan tumbuhan untuk keperluannya. Salah satu cabang ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan dan lingkungannya secara tradisional oleh kelompok/suku tertentu adalah etnobotani (Suryadarma, 2008). Etnobotani menekankan hubungan manusia dengan tumbuhan serta lingkungannya yang nantinya akan menjadi sebuah budaya dan di dalamnya terdapat pengetahuan asli (*indigenous knowledge*). Pengetahuan asli tersebut diperoleh secara turun-temurun dan mengakar kuat menjadi sebuah budaya yang di dalamnya memuat tentang pengetahuan lokal dan nilai-nilai tradisionalnya. Pengetahuan lokal dan nilai-nilai tradisional tersebut inilah yang nantinya menjadi dasar perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Etnobotani akan menjawab bagaimana peran tumbuhan dalam menjaga kelangsungan hidup manusia di habitatnya.

Pulau Enggano adalah salah satu pulau terdepan di Indonesia dan menjadi hunian (bermukim). Belum diketahui secara pasti, sejak

---

\* Alamat korespondensi:

Program Teknologi Pangan FKIK, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Jl. Kartini No.11a Salatiga 50711, E-mail: dhanang.puspita@uksw.edu

kanan manusia pertama mendiami pulau seluas 39.586,74 ha yang secara administrasi adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara. Pulau Enggano adalah pulau samudra dan menurut sejarah geologinya tidak pernah bergabung dengan daratan Sumatra (LIPI, 2007). Tidak pernah bergabungnya Pulau Enggano dengan daratan Sumatra menjadikan pulau ini unik secara ekologi karena dipisahkan oleh samudra Hindia dan jarak terdekatnya adalah 133 km dari kota Bintuhan (Regen, 2011).

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia pada tahun 2017, melaporkan jika di Pulau Enggano terdapat beberapa flora dan fauna endemik. Keberadaan flora dan fauna inilah yang menjadi penyokong kehidupan di Enggano dan manusia menjadi salah satu di dalamnya. Studi etnobotani mempelajari bagaimana peran tumbuhan dalam menyokong kehidupan penduduk Pulau Enggano sejak dahulu yang diturunkan sampai saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari pemanfaatan tumbuhan oleh penduduk Pulau Enggano dalam berbagai keperluan untuk mendukung kehidupan mereka.

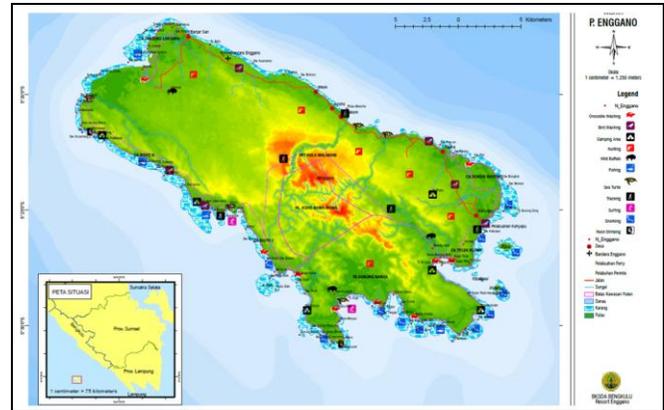
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu pada 19 April – 6 Mei 2020. Lokasi penelitian dibagi menjadi 4 area yakni; pesisir pantai, hutan pantai, rawa-rawa, perkebunan, permukiman dan hutan hujan tropis dataran rendah.

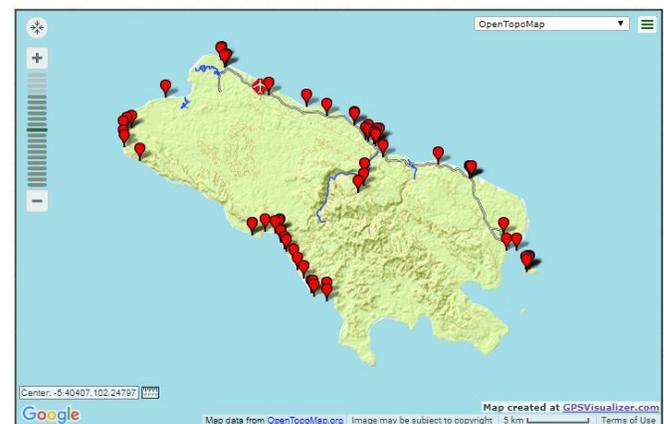
Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan survey lapangan. Wawancara dengan melibatkan partisipan seperti: kepala suku, petani, nelayan, pembuat perahu, dan pemburu. Survey lapangan dilakukan dengan observasi di lapangan dengan panduan peta dan GPS untuk mencatat lokasi dan menemukan lokasi. Dokumentasi dilakukan dengan pencatatan di lapangan, perekaman, dan foto.

Analisis data dilakukan dengan studi pustaka dengan melakukan verifikasi dengan penelitian-

penelitian sebelumnya (Puspita & Prasetyo, 2020). Titik koordinat diolah dengan mengunduh data dan diunggah di GPS Visualizer secara daring.



Gambar 1. Peta Pulau Enggano (Regen, 2011).



Gambar 2. Peta lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beragam flora yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan masyarakat yang disajikan pada tabel 1 dan 2. Pada tabel 1, merupakan daftar tumbuhan utama yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti pangan, konstruksi, obat, dan teknologi sederhana.

### Sumber Pangan

Sumber pangan adalah daya tarik sebuah hunian, guna memenuhi kebutuhan jasmaninya.

Untuk memenuhi kebutuhan metabolisme tubuh, maka tubuh harus mendapatkan asupan gizi dari makanan yang di dalamnya terdapat karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Masyarakat Enggano untuk memenuhi kebutuhan pangannya dengan mengonsumsi sumber pangan lokal yang ada di pulau tersebut atau yang didatangkan dari luar.

Royyani *et al* (2017) mengatakan jika jaman

dahulu disaat orang Enggano masih tinggal di pedalaman (bukit, hutan) mengonsumsi bahan pangan dari hutan. Kedatangan Datuk Sidin pada tahun 1883 dan bermukim di Pesisir maka membuat orang Enggano yang mengikutinya (keluarga) juga ikut bermukim di Pesisir. Bangsa Belanda yang datang ke Enggano juga memaksa masyarakat yang tinggal di pedalaman untuk pindah ke pesisir.

Tabel 1. Tumbuhan utama yang dimanfaatkan oleh masyarakat Enggano.

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Aplikasi Pemanfaatan
1.	Apua**	<i>Koompassia malaccensis</i>	kayu
2.	Bagu*	<i>Gnemon gnemon</i>	biji
3.	Bakau****	<i>Rhizopora apiculata</i>	cadik perahu
4.	Bambu **	<i>Bambusa sp</i>	pagar, dinding, anyaman
5.	Bayur**	<i>Pterospermum javanicum</i>	perahu
6.	Betangor**	<i>Calophyllum inophyllum</i>	kayu
7.	Cengkih***	<i>Syzygium aromaticum</i>	biji
8.	Coklat*	<i>Theobroma cacao</i>	biji
9.	Durian*	<i>Durio sp</i>	buah
10.	Ehei**	<i>Dracontomelon dao</i>	Kayu
11.	Gadung*	<i>Dioscorea hispida</i>	umbi
12.	Jagung*	<i>Zea mays</i>	biji
13.	Jahe***	<i>Zingiber officinale</i>	umbi
14.	Jambu*	<i>Psidium guajava</i>	buah
15.	Jengkol*	<i>Archidendron pauciflorum</i>	buah
16.	Jeruk*	<i>Citrus sp.</i>	buah
17.	Kasa**	<i>Pometia pinnata</i>	kayu, papan
18.	Keladi*	<i>Colocassia esculenta</i>	umbi
19.	Kelapa*	<i>Cocos nucifera</i>	buah
20.	Kenanga***	<i>Cananga odorata</i>	kayu
21.	Ketaping*	<i>Terminalia catapa</i>	gading perahu
22.	kikoh hiyaku/ ganyong*	<i>Canna discolor</i>	umbi
23.	Kluwih*	<i>Artocarpus camansi</i>	buah
24.	Kunyit***	<i>Curcuma domestica</i>	umbi
25.	Merbau*	<i>Intsia bijuga</i>	kayu
26.	Nehek****	<i>Dillenia excelsa</i>	kayu dan pagar
27.	Nipah*	<i>Nypa fruticans</i>	papan
28.	Padi*	<i>Oryza sativa</i>	biji
29.	Pakis sayur*	<i>Diplazium esculentum</i>	daun muda
30.	Pandan laut****	<i>Pandanus tectorius</i>	daun

Adanya migrasi membuat orientasi bahan pangan berpindah pada konsumsi pangan dari laut dan pesisir. Pola konsumsi masyarakatnya berubah, sekaligus merubah pola pemanfaatan tumbuhan menuju ke budidaya dan mengenal ladang. Awalnya mereka menanam tumbuhan sebatas sebagai konsumsi saja, tetapi kemudian berubah menjadi tanaman bernilai ekonomi seperti kelapa, melinjo, cokelat, kopi, lada, dan cengkeh dan saat ini bertambah dalam budidaya pisang.

Untuk budaya konsumsi saat ini, masyarakat Enggano mengonsumsi nasi (padi), jagung, keladi, gadung, kikoh hiyaku, sagu, sukun, ubi kayu, kluwih, dan ubi jalar sebagai sumber karbohidrat. Royani *et al* (2018) mengatakan, makanan pokok Masyarakat Enggano adalah ko'nyah/bagu atau melinjo (*Gnetum gnemon*), keladi atau talas (*Colocasia esculenta*), dan Ganyong (*Canna discolor*). Tumbuhan tersebut pada masa lalu menjadi makanan pokok masyarakat Enggano, yang diolah dengan cara direbus atau dibakar. Masyarakat Enggano mengenal beras saat pendudukan Jepang (1942 - 1945). Jepang membawa beras sebagai bahan makanan utama saat pendudukannya lalu memberikan sebagian kepada masyarakat

Enggano. Saat ini, padi menjadi salah satu tanaman pangan hasil introduksi. Padi dikenal masyarakat Enggano saat pendudukan Jepang. Seiring waktu, padi sudah menggantikan sumber karbohidrat dari umbi-umbian. Hingga tahun 2017, setidaknya telah ditemukan 11 varietas padi lokal Enggano. Padi-padi ini sudah teradaptasi dengan lingkungan di Enggano yang memiliki tingkat salinitas (kadar garam), dan 3 di antaranya memiliki ketahanan terhadap salinitas tinggi (Astuti *et al.*, 2017).

Sumber protein hewani masyarakat Enggano dipenuhi dengan mengonsumsi ikan laut dan tawar atau binatang ternak (ayam, sapi, kambing, babi). Ikan air tawar menjadi salah satu sumber protein yang melimpah di Enggano yakni terdapat 28 jenis ikan (Hadiaty & Sauri, 2017). Sumber protein nabati berasal dari biji baguk/melinjo yang diolah dengan cara direbus atau dibuat menjadi emping. Pemenuhan sumber lemak/minyak diperoleh dari kelapa yang diolah menjadi minyak kelapa. Untuk memenuhi kebutuhan sayuran, masyarakat Enggano biasa mengonsumsi pakis sayur (*Diplazium esculentum*), daun singkong, daun pepaya, dan daun melinjo. Buah-buahan juga menjadi bahan konsumsi guna

Tabel 1. Tumbuhan utama .... (Lanjutan).

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Aplikasi Pemanfaatan
31.	Pepaya*	<i>Carica papaya</i>	buah, daun-malaria
32.	Kepayang*	<i>Pangium edule</i>	buah
33.	Pisang kamayan*	<i>Musa sp.</i>	buah
34.	pisang kepok*	<i>Musa sp.</i>	buah, bungkus
35.	Rambutan*	<i>Nephelium lappaceum</i>	buah
36.	Rotan****	<i>Daemonorops sp.</i>	tali, anyaman
37.	Sagu*	<i>Maranta arundinacea</i>	pati
38.	salak hutan*	<i>Salacca affinis</i>	buah
39.	Selasih*	<i>Ocimum basilicum</i>	buah, daun-panas dalam
40.	Sirsak*	<i>Annona muricata</i>	buah, daun-malaria
41.	Sukun*	<i>Artocarpus communis</i>	buah
42.	Terap*,****	<i>Artocarpus lanceifolius</i>	kayu, tali serat
43.	ubi jalar*	<i>Ipomoea batatas</i>	umbi
44.	ubi kayu*	<i>Manihot esculenta</i>	umbi

Ket: \* (pangan), \*\* (konstruksi), \*\*\* (obat, ritual), \*\*\*\* (teknologi, kerajinan).

memenuhi kebutuhan vitamin dan mineral berasal dari salak hutan, durian, mangga, jambu, cokelat, jeruk, pisang, sirsak, dan selasih.

Tumbuhan pangan selain bahan pangan utama, masyarakat juga memanfaatkannya untuk berbagai keperluan konsumsi seperti untuk bumbu masak, minuman, dan jamu/ramuan obat tradisional. Buah jengkol dan kepayang digunakan sebagai bahan dan bumbu sayur. Bunga kelapa yang masih kuncup diambil niranya

yang kemudian akan diolah menjadi tuak dan atau gula merah. Buah kopi dikonsumsi sendiri sebagai minuman dan selebihnya dijual pada pengepul/tekong dalam bentuk biji kering. Cengkik yang sudah banyak dibudidayakan sejak tahun 60-an digunakan sebagai campuran rokok dan selebihnya dijual dalam bentuk kering. Masyarakat juga membudidayakan jahe dan kunyit, selain untuk dijual dalam bentuk simplisia dan serbuk juga digunakan sebagai bahan

Tabel 2. Jenis-jenis kayu di Pulau Enggano (Regen, 2011; Amin *et al.*, 2017).

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Pemanfaatan
Nehek	<i>Dillenia excelsa</i>	pagar
bakau jangkar	<i>Rhizophora apiculata</i>	cadik
kabaruk	<i>Antiaris</i> sp	teknologi sederhana
terap	<i>Artocarpus</i> sp	papan
putat laut	<i>Barringtonia asiatica</i>	teknologi sederhana
Tumok	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	teknologi sederhana
Rotan	<i>Calamus ornatus</i>	kerajinan, tali
bintangor	<i>Calophyllum soulattri</i>	balok, papan
kenanga	<i>Cananga odorata</i>	balok, papan
Bintaro	<i>Cerbera manghas</i>	papan
tinggi	<i>Ceriops tagal</i>	balok, papan
ehei	<i>Dracontomelon dao</i>	balok, papan
pakaror	<i>Endiandra</i> sp.	teknologi sederhana
aro	<i>Ficus</i> sp	teknologi sederhana
rengas	<i>Gluta renghas</i>	papan
waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	gading
kiahid	<i>Intsia</i> sp	balok, papan
kasai	<i>Kingiodendron</i> sp	balok, papan
apua	<i>Koompassia malaccensis</i>	balok
diuk	<i>Oncosperma filamentosa</i>	teknologi sederhana
nibung	<i>Oncosperma tigillarum</i>	papan, tiang
purut	<i>Parartocarpus venenosus</i>	teknologi sederhana
kranji	<i>Pongamia pinnata</i>	teknologi sederhana
bayur	<i>Pterospermum javanicum</i>	perahu
bakau panjang	<i>Rhizophora mucronata</i>	cadik
bakung-bakung	<i>Scaevola taccada</i>	teknologi sederhana
umih	<i>Shorea</i> sp	teknologi sederhana
pidada	<i>Sonneratia alba</i>	teknologi sederhana
kioka	<i>Syzygium</i> sp	teknologi sederhana
ketaping	<i>Terminalia catappa</i>	pisang perahu, papan
Nyireh	<i>Xylocarpus granatum</i>	teknologi sederhana

konsumsi untuk jamu. Jahe digunakan sebagai minuman penghangat dan kunyit sebagai obat untuk penyakit diare. Dalam praktik pengobatan tradisional, di Enggano dikenal dengan istilah *kunai* (dukun), dan dalam praktiknya menggunakan tumbuhan, baik sebagai ramuan atau hanya sebatas sebagai pelengkap ritual adat (Saputra, 2021).

#### *Bahan Konstruksi*

Di Pulau Enggano terdapat tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan konstruksi/kayu keras. Kayu keras dapat diolah menjadi balok, papan, kusen, usuk/reng, dan pasak. Ada tiga jenis kayu utama yang dipakai oleh masyarakat Enggano yakni merbau, apua, ehei, dan bintangor. Kayu-kayu tersebut masih dapat ditemukan di hutan di Pulau Enggano. Jenis-jenis kayu yang terdapat di Enggano dapat dilihat pada tabel 2.

Jenis kayu utama dan yang paling dominan di Enggano adalah apua. Kayu apua memiliki sifat keras dan kuat, memiliki berat jenis 0,31, dan tahan air (LIPI, 2011; Fitriana & Johan, 2016). Kayu jenis ini digunakan sebagai konstruksi utama yakni sebagai tiang dan blandar. Kayu ini tergolong mahal karena semakin susah diperoleh dan harga di pasaran sebesar 2,5 juta/m<sup>3</sup>. Kayu merbau menjadi alternatif saat tidak tersedia kayu apua, dan memiliki karakter yang sama namun tidak tahan terhadap air. Kayu merbau ketersediaannya juga semakin susah ditemukan sehingga di pasaran lokal dihargai 2 juta/m<sup>3</sup>. Kayu ketaping, kasai, ehei, dan bintangor keberadaannya masih mudah ditemukan. Di pasaran harganya kayu tersebut mencapai 1 - 1,5 juta/m<sup>3</sup>. Kayu-kayu tersebut digunakan sebagai papan, kusen, reng/usuk, kusen, dan mebel.

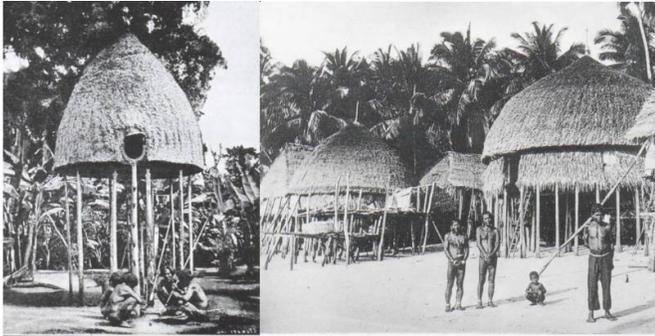
Bambu juga menjadi bahan konstruksi, yakni sebagai pengganti batu bata. Pulau Enggano yang rawan gempa bumi maka, masyarakatnya membangun rumah yang tahan akan gempa. Salah satu bentuk konstruksinya adalah membuat dinding/tembok rumah yang ringan. Bambu dibuat menjadi bilah-bilah kemudian dianyam

menjadi lembaran. Lembaran-lembaran anyaman bambu tersebut kemudian dijadikan dinding sebagai pengganti batu bata dan kemudian pada kedua sisinya dilapisi dengan adukan pasir dan semen. Tembok model seperti ini banyak digunakan dalam rumah-rumah yang dibangun oleh masyarakat Enggano sebagai konstruksi tahan gempa.

Selain konstruksi bangunan, kayu keras juga digunakan dalam berbagai keperluan, yakni dengan melihat karakter dari masing-masing jenis dan sifat kayu. Kayu nibung oleh masyarakat Enggano digunakan sebagai bahan konstruksi yang berhubungan dengan air. Sifat kayu yang tidak mudah lapuk jika kena air, maka kayu nibung digunakan sebagai tiang yang ditancapkan dalam perairan baik laut ataupun rawa-rawa. Kayu nibung yang dibuat menjadi bilah-bilah papan digunakan sebagai lantai kamar mandi atau tempat cucian, karena tahan terhadap air dan tidak licin. Kayu nehek digunakan sebagai tiang dan pagar. Kayu nehek memiliki karakter yang tumbuh tegak lurus dan mudah hidup jika ditancapkan, sehingga kayu ini dijadikan sebagai pagar hidup untuk rumah, kebun atau ladang. Pohon pinang selain diambil bijinya sebagai pewarna batik dan untuk menyirih, pokok batangnya dijadikan sebagai pembatas lahan. Pohon pinang selalu ditanam di sudut-sudut lahan sebagai tanaman pembatas untuk pekarangan, kebun, dan ladang.

Kayu merbau, apua, ehei, dan bintangor menjadi salah satu bahan utama konstruksi rumah. Salah satu rumah ada di desa Meok terdapat *yup kakadie* atau rumah adat Enggano yang berbentuk bulat (Hermiati *et al.*, 2016). Kayu-kayu keras digunakan sebagai tiang pancang, begitu juga dengan lantainya. Nenek moyang orang Enggano memiliki konstruksi rumah yang tinggi untuk menghindari serangan hewan liar dan musuh. Tinggi tiang rumah didesain melebihi panjang tombak yang diacungkan ke atas, agar tidak mudah ditembus pada bagian lantainya. Tiang dan lantai terbuat dari kayu merbau, sedang dinding dan atapnya terbuat dari daun nipah.

Rumah modern saat ini dikenal dengan *yup kelopi* yang terbuat dari kayu apua, merbau, dan nehek (Amran *et al*, 1979).



Sources: Modigliani (1894) and Man (1889)

Gambar 3. rumah tradisional masyarakat Enggano (Blench, 2014).

Hingga saat ini pemanfaatan tumbuhan dalam bidang konstruksi berat (rumah, jembatan) dan konstruksi ringan masih dilakukan. Ketersediaan beberapa pohon kayu keras yang semakin langka acapkali harus mencarinya di hutan lindung dan berpotensi menimbulkan konflik. Belum adanya upaya untuk pengembangan tumbuhan sebagai bahan konstruksi melalui budidaya yang nantinya bisa dipanen dikemudian hari. Perlu adanya upaya konservasi dan budidaya tumbuhan kayu keras terutama yang memiliki nilai ekonomi tinggi, sehingga kedepannya bisa dimanfaatkan tanpa mengganggu lingkungan.

#### Teknologi Sederhana

Tumbuh-tumbuhan di Pulau Enggano dimanfaatkan sebagai sarana untuk membatu aktifitas sehari-hari dan dapat dikatakan sebagai teknologi sederhana. Bagian tumbuhan yang dipakai dalam teknologi sederhana meliputi batang, kulit kayu, dan daun. Tidak semua tumbuhan dipakai, namun hanya tumbuhan yang memiliki kriteria tertentu saja yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya.

Kayu bayur adalah salah satu kayu keras yang sampai saat ini menjadi pilihan sebagai bahan baku pembuatan perahu tradisional Enggano. Kayu bayur akan ditebang dan

dibiarkan beberapa hari di hutan lalu akan dibawa ke tempat pembuatan perahu. Proses pembuatan perahu dengan cara dilayur, yakni perahu akan dilubangi dengan menggunakan kapak/beliung dan dibuang bagian dalamnya. Gading kapal yang terbuat dari kayu ketaping/waru akan di masukan dalam kayu bayur yang berlubang kemudian akan diasap agar kayu bisa dibentuk menjadi perahu. Gading digunakan sebagai rangka perahu sekaligus membentuk perahu dan menguatkan. Pisang perahu atau tambahan dinding perahu juga terbuat dari kayu ketaping atau waru yang lurus. Untuk cadik terbuat dari kayu bakau yang dihubungkan dengan bambu yang dikat dengan rotan.

Pemanfaatan serat alami oleh masyarakat Enggano juga masih dilakukan sampai saat ini, meskipun banyak yang sudah digantikan oleh barang-barang modern. Daun pandan laut digunakan sebagai bahan baku pembuatan tikar. Daun pandan akan dipetik, dihilangkan durinya lalu dijemur sampai kering. Jika daun sudah mengering, lalu akan dianyam menjadi tikar. Daun nipah dan kelapa juga dimanfaatkan sebagai atap bangunan. Pembuatan atap dari daun nipah atau kelapa dilakukan tanpa harus menunggu daun itu menjadi kering. Serat dari kulit kayu waru dan terap dimanfaatkan sebagai tali bagi masyarakat Enggano dengan cara memilin dan memintalnya menjadi tali. Untuk membuat jaring ikan digunakan tali dari serat kayu bagu. Pemanfaatan serat alami sebagai tali saat ini sudah digantikan oleh tali dari plastik buatan pabrik.

Rotan adalah salah satu tumbuhan hutan yang banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Batang rotan yang lurus dimanfaatkan sebagai senjata yakni tombak. Batang rotan yang berukuran kecil dimanfaatkan sebagai tali. Batang rotan yang sudah dalam keadaan kering juga dimanfaatkan sebagai bahan baku anyaman untuk pemukul kasur, bantalan kursi, perkakas dapur dan lain sebagainya.

Mayoritas masyarakat Enggano adalah petani dengan budidaya pisang dan pangan lainnya. Salah satu ketergantungan petani di sana adalah

kebutuhan pupuk yang saat ini didatangkan dari Bengkulu. Ketersediaan pupuk yang terbatas dan harga yang tinggi acapkali tidak mampu dipenuhi oleh petani. Dengan demikian mereka berupaya memanfaatkan teknologi sederhana yakni dengan membuat kompos (pupuk hijau). Pemanfaatan tumbuhan gulma, yang kemudian diperam dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi alternatif dalam pemenuhan pupuk (Pujiwati *et al.*, 2021).

#### *Ekosistem dan Etnobotani*

Pulau Enggano saat ini terkenal sebagai penghasil pisang kepok untuk menyuplai permintaan pasar di Pulau Sumatera dan Jawa. Banyak hutan-hutan baru yang dibuka oleh masyarakat sebagai ladang pisang. Selain merusak ekosistem hutan, juga akan menjadikan pertanian yang monokultur. Meskipun demikian ada beberapa area yang tidak berani disentuh masyarakat karena sebagai hutan adat (Amran *et al.*, 1979; Sari, 2017), dan masyarakat disana sangat taat pada aturan adat.

Melimpahnya ketersediaan pisang, dimana tumbuhan tersebut adalah introduksi tanaman dari luar tidak serta merta merubah etnobotani masyarakat disana. Tidak banyak ditemukan produk olahan pisang kepok di sana, kemungkinan disebabkan mayoritas masyarakat disana adalah petani pisang. Setiap keluarga rata-rata memiliki ladang pisang seluas 2,46 Ha (Sinaga *et al.*, 2019). Pada tahun 2021 mulai dikenalkan pengolahan menjadi kripik pisang (Rita *et al.*, 2021), namun hasilnya belum optimal dan kesulitan dalam pemasaran. Dengan demikian masyarakat cenderung menjual dalam bentuk mentah, karena lebih mudah dan hasil penjualan langsung diperoleh secara tunai.

Pisang kepok sebagai komoditas pertanian yang menjadi andalan belum bisa merubah budaya masyarakat dalam memanfaatkan hasil pertanian ini agar memiliki nilai tambah. Masyarakat di sana masih mengandalkan mengolah melinjo menjadi emping atau sekedar menjual biji keringnya.

Selain sektor perkebunan, sektor kehutanan juga menjadi salah satu sumber kekayaan Pulau Enggano. Adanya hutan lindung dan hutan adat, masih dapat digunakan untuk mendukung kehidupan masyarakatnya. Daya dukung lingkungan hutan tersebut masih dapat mendukung lingkungan sekitarnya, dengan catatan luasan hutannya masih utuh dan bervegetasi baik (Senoaji, 2009). Masyarakat di sana menyadari jika mereka tinggal di sebuah pulau yang jauh dengan pulau lainnya dan menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang ada di Enggano sepenuhnya.

## KESIMPULAN

Masyarakat Enggano mengenal etnobotani beberapa masih dipertahankan menjadi bagian dari budaya dan pengetahuan lokal. Untuk menunjang kehidupannya, masyarakat Enggano memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pangan, konstruksi, obat, dan teknologi. Perlu adanya upaya konservasi tumbuhan lokal yang semakin langka keberadaannya agar tetap lestari. Potensi pisang kepok sebagai komoditas pertanian yang terbesar belum diolah dengan maksimal dan masih dalam bentuk bahan mentah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Y., D.A. Pramasari, E. Lestari, D.S Adi, dan W. Dwianto. 2017. Morfologi serat beberapa jenis kayu asal Pulau Enggano. *Prosiding Seminar Lignoselulosa* 2017. 15-20.
- Amran, F., J.E. Madjid, M. Karim, dan S. Sulistinah. 1979. Etnogarfi Pulau Enggano (Sebuah Laporan Sementara). Tim Penelitian Kebudayaan Enggano. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- Astuti, D., A.N. Nurhasanah, S. Nugroho, dan A. Estiati. 2017. Penapisan beberapa padi lokal dari Pulau Enggano terhadap ketahanan salinitas. *Jurnal Lahan Suboptimal*. 6(2): 134-141.
- Blench, R. 2014. *The Enggano: Archaic foragers and their interactions with the Austronesian world*. Kay Williamson Educational Foundation. Cambridge. United Kingdom.

- Fitriana, D., dan Y. Johan. 2016. Analisis kesesuaian ekowisata mangrove desa kahyapu Pulau Enggano. *Jurnal Enggano*. 1(2): 64-73.
- Hadiaty, R.K., dan S. Sauri. 2017. Ikti fauna air tawar Pulau Enggano, Indonesia. *Jurnal Iktiologi Indonesia*. 7(3): 273-287.
- Hermiati, H. Aprianti, dan E. Agustomi. 2016. Model pengembangan kearifan lokal Suku Enggano untuk kesejahteraan keluarga. *Jurnal Penelitian Sosial dan Politik*. 5(4): 16-25.
- LIPI. 2017. *Ekspedisi Pulau Enggano*. Lipi press. Jakarta.
- Royyani, M.F., V.B.L. Sihotang, dan O. Efendy. 2017. Kajian etnobotani perubahan fungsi lahan, sosial dan inisiatif konservasi masyarakat Pulau Enggano. *Berita Biologi*. 16(3): 297-3017.
- Royyani, M.F., V.B.L. Sihotang, dan O. Efendy. 2018. Bertahan hidup di Tengah Samudra: Pandangan etnobotani terhadap Pulau Enggano, alam, dan manusianya. *Jurnal Biologi Indonesia*. 14(2): 235-242.
- Pujiwati, H., E. Susilo, S. Handayani, dan D.N. Sari. 2021. Pelatihan pembuatan pupuk kompos berbahan gulma di Desa Meok Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Faperta-Unras*. 1(1): 13-18.
- Puspita, D., dan A.S. Wibowo. 2020. Identifikasi makrofauna dan pemetaan Gua Dopaam Pulau Enggano. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*. 8(1): 36-42.
- Puspita, D., dan S.E. Prasetyo. 2020. Ekologi dan keanekaragaman flora di Pulau Enggano. *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera*. 37(3): 175-179.
- Regen, R. 2011. Profil kawasan konservasi Enggano. (P.B. Bengkulu, Ed.). BKSDA Bengkulu & Enggano-Conservation. Bengkulu.
- Rita, W., Yusmaniarti, dan E. Mutmainnah. 2021. Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan nilai tambah pisang Enggano. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*. 4(2): 615-619.
- Saputra, A. 2021. Kunai model pengobatan tradisional masyarakat Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara (Analisis Fenomenologi Model). [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Bengkulu.
- Sari, I.P. 2017. Harmoni dalam kebhinekaan (kearifan lokal masyarakat Pulau Enggano Provinsi Bengkulu dalam mengatasi konflik). *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya* 19 (2): 139 - 147.
- Senoaji G. 2009. Daya Dukung Lingkungan dan Kesesuaian Lahan dalam Pengembangan Pulau Enggano Bengkulu. *Jurnal Bumi Lestari*. 9(2): 159-166.
- Sinaga, E.C., A. Andani, S.P. Utama. 2019. Analisis produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani pisang kepok di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. [Thesis]. Universitas Bengkulu.
- Helakombo, Y., R.H.R. Tanjung, dan Suharno. 2022. Etnobiologi tumbuhan sebagai bahan baku tas noken oleh Suku Yali di Distrik Abenaho Kabupaten Yalimo, Papua. *Jurnal Biologi Papua*. 14(2): 87-94.
- Oldekop, J.A., L.V. Rasmussen, A. Agrawal, A.J. Bebbington, P. Meyfroidt, D.N. Bengston, A. Blackman, S. Brooks, L. Davidson-Hunt, P. Davies, S.C. Dinsi, L.B. Fontana, T. Gumucio, C. Kumar, K. Kumar, D. Moran, T.H. Mwampamba, R. Nasi, M. Nilsson, M.A. PinedoVasquez, J.M. Rhemtulla, W.J. Sutherland, C. Watkins, and S.J. Wilson. 2020. Forest-linked livelihoods in a globalized world. *Nature Plants*. 6: 1400-1407.
- Suryadarma, I. 2008. Etnobotani. Penerbit FMIPA UNY Yogyakarta.